

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi di bidang pertanian demikian pesat, sehingga mereka yang tertinggal dalam memanfaatkan kemajuan teknologi tidak akan memperoleh keuntungan yang maksimal dari kegiatan usaha yang dilakukannya. Salah satu perkembangan teknologi budidaya pertanian yang layak disebarluaskan adalah teknologi hidroponik. Hal ini disebabkan oleh semakin langkanya sumberdaya lahan, terutama akibat perkembangan sektor industri dan jasa, sehingga kegiatan usaha pertanian konvensional semakin tidak kompetitif karena tingginya harga lahan. Teknologi budidaya pertanian sistem hidroponik memberikan alternatif bagi para petani yang memiliki lahan sempit atau yang hanya memiliki pekarangan rumah untuk dapat melaksanakan kegiatan usaha yang dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan yang memadai.

Hidroponik secara harfiah berarti *hidro* = air, dan *phonic* = pengerjaan, sehingga secara umum berarti sistem budidaya pertanian tanpa menggunakan tanah tetapi menggunakan air yang berisi larutan nutrient. Budidaya hidroponik biasanya dilaksanakan di dalam rumah kaca (*greenhouse*) untuk menjaga supaya pertumbuhan tanaman secara optimal dan benar-benar terlindung dari pengaruh unsur luar seperti hujan, hama penyakit, iklim dll. Beberapa keunggulan budidaya sistem hidroponik antara lain adalah: (1) kepadatan tanaman per satuan luas dapat dilipatgandakan sehingga menghemat penggunaan lahan; (2) mutu produk (bentuk, ukuran, rasa, warna, kebersihan/higiene) dapat dijamin karena kebutuhan nutrient tanaman dipasok secara terkendali di dalam rumah kaca; (3) tidak tergantung musim/waktu tanam dan panen dapat diatur sesuai dengan kebutuhan pasar (Dewantoro, 2012).

Teknologi hidroponik merupakan teknik bercocok tanam yang berbeda dengan yang lain. Hidroponik ini bertanam tanpa menggunakan tanah, namun menggunakan larutan nutrisi sebagai sumbernya. Teknologi hidroponik ini

mempunyai banyak keunggulan dibandingkan teknik bertanam pada umumnya. (Indriasti,2013).

Sayuran hidroponik merupakan komoditas hortikultura yang mulai banyak diminati dan dikembangkan pada sektor pertanian saat ini. Keistimewaan dari sayuran hidroponik itu sendiri yaitu kualitas yang dihasilkan lebih segar, dan lebih bersih dibandingkan dengan sayuran konvensional, dikarenakan tempat budidayanya tidak bersentuhan dengan tanah yang relatif bersih, media tanamnya steril, serta serangan penyakit dan hamaanya relatif kecil. Dari keistimewaan tersebut menimbulkan daya tarik tersendiri bagi konsumen untuk mengubah pola konsumsinya dari sayuran konvensional menjadi sayuran hidroponik. Usaha sayuran hidroponik memiliki prospek sangat besar, disebabkan karena konsumen yang beralih memilih gaya hidup lebih sehat dengan mengkonsumsi sayuran yang sehat. Selain itu biaya produksinya relatif lebih murah dan dapat memanfaatkan lahan yang terbatas. Sayuran yang dihasilkan dengan menggunakan teknologi hidroponik memiliki kualitas lebih baik dibandingkan dengan sayuran konvensional. Kelompok investigasi dari Laboratorium Teknologi Tanaman Universitas San Jose California pernah melakukan sebuah tes untuk mengetahui kandungan vitamin dan mineral yang terkandung dalam hasil tanaman hidroponik dibandingkan dengan hasil tanaman organik dan juga hasil tanaman yang dibudidayakan secara konvensional pada tahun 1994. Hasilnya menunjukkan bahwa tanaman hasil hidroponik memiliki vitamin dan mineral yang secara signifikan lebih tinggi dan sangat bermanfaat bagi kesehatan manusia dibanding dengan pola konvensional maupun organik (BBPP-Lembang,2014).

Keberhasilan usahatani sayuran hidroponik perlu didukung oleh ketersediaan saprodi, pemasaran, dan lembaga penunjang yang terintegrasi dalam suatu sistem agribisnis. Usahatani hanya salah satu subsistem dari sistem agribisnis yang mencakup 4 hal, yaitu (1) subsistem agribisnis hulu (2) subsistem agribisnis usahatani (3) subsistem agribisnis hilir dan (4) subsistem jasa penunjang (Fernando 2019). Keterkaitan antara satu subsistem dengan subsistem lainnya pada sistem agribisnis saling berkaitan dan masing-masing kinerja subsistem akan sangat ditentukan oleh subsistem yang lain. Jika salah satu

subsistem mengalami kegagalan maka akan mempengaruhi kegagalan subsistem lainnya dan secara keseluruhan akan mempengaruhi kegagalan sistem agribisnis.

Generasi muda merupakan aset pelaku pembangunan di masa mendatang perlu mendapatkan prioritas utama dalam menerima pendidikan lingkungan, agar sejak dini mereka paham akan hubungannya dengan lingkungan hidupnya. Definisi pemuda menurut peraturan perundang-undangan adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16-30 tahun sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan. Untuk pengelolaan hidroponik sendiri dikelola oleh Karang Taruna Kelurahan Kaliombo. Jumlah pemuda yang ada di Kelurahan Kaliombo Kecamatan Kota Kediri sekitar 2.436 pemuda. Pendidikan Lingkungan akan menjamin terjadinya suasana yang harmonis antara manusia dengan alamnya, sehingga di alam tidak akan muncul kekhawatiran terhadap bencana yang akan melanda (Mulyana, 2009). Dewasa ini, banyak generasi muda yang tidak menaruh minat pada kegiatan pertanian, hal ini disebabkan persepsi tentang kegiatan usaha tani serta nasib petani yang sangat suram. Faktor mendasar yang menyebabkan penurunan minat para generasi muda dalam menekuni kegiatan pertanian menurut Sembara (2009) dikutip dalam Jurnal Budiati adalah; (1) masyarakat tidak mengenal pertanian, (2) adanya persepsi negatif masyarakat terhadap pertanian yang ditunjukkan dengan penurunan citra petani di masyarakat, dan (3) adanya identifikasi petani dengan kemiskinan di pedesaan (Budiati, 2014).

Berdasarkan uraian di atas peneliti berupaya mencari alternatif untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dan mengajak pemuda berminat dalam beragribisnis hidroponik dengan cara melakukan penanaman secara hidroponik. Oleh sebab itu, peneliti mengambil judul “Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Peningkatan Minat Pemuda Beragribisnis Hidroponik Di Kelurahan Kaliombo Kecamatan Kota Kediri”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka diperoleh rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh faktor internal dan eksternal dalam peningkatan minat dan aspirasi pemuda beragribisnis hidroponik di Kelurahan Kaliombo Kecamatan Kota Kediri ?
2. Bagaimana minat dan aspirasi pemuda beragribisnis hidroponik di Kelurahan Kaliombo Kecamatan Kota Kediri ?
3. Apakah ada pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap minat dan aspirasi pemuda beragribisnis hidroponik di Kelurahan Kaliombo Kecamatan Kota Kediri ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pengaruh faktor internal dan eksternal dalam peningkatan minat dan aspirasi pemuda beragribisnis hidroponik di Kelurahan Kaliombo Kecamatan Kota Kediri.
2. Menganalisis minat dan aspirasi pemuda beragribisnis hidroponik di Kelurahan Kaliombo Kecamatan Kota Kediri.
3. Menganalisis pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap minat dan aspirasi pemuda beragribisnis hidroponik di Kelurahan Kaliombo Kecamatan Kota Kediri.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemuda

Untuk memahami dan melakukan eksplorasi pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan produkif, karena pembelajaran bersifat aplikatif, lebih menarik dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan para pemuda. Adanya kegiatan ini membentuk jiwa cinta lingkungan dan minat bercocok tanam para pemuda

melalui hidroponik sebagai teknologi penanaman modern.

2. Bagi Penulis

Untuk melakukan eksplorasi minat pemuda dalam bercocok tanam yang dilakukan melalui hidroponik. Selain itu, untuk memahami teknik hidroponik yang sesuai dengan prosedur.

3. Bagi Masyarakat

Dapat digunakan sebagai alternatif media bercocok tanam yang inovatif dan menghasilkan kualitas tinggi baik dilakukan untuk usaha maupun sebatas hobi.